

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kualitas laba merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan entitas. Namun investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya. Kualitas laba dan pengguna laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya. Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sebenarnya perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Kualitas laba dalam laporan keuangan penting untuk diperhatikan karena jika kualitas labanya rendah, artinya laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, maka hal ini dapat menyesatkan para pengambil keputusan (Setiawan, 2017a).

Kualitas laba sebagai kecakapan investor untuk memprediksi laba abnormal masa depan berdasarkan data terkini. Kualitas riil adalah salah satu yang diumumkan secara jujur dan adil oleh perusahaan sebagai laba aktual mereka. Dengan kata lain, laba yang umumkan perusahaan mempunyai sebuah wujud keuangan yang penting yang bebas dari pertanyaan yang berlebihan atau angka probabilitas. Beberapa definisi dari kualitas laba berputar sekitar dua penelitian terdahulu. Kualitas laba adalah kemampuan laba terkini untuk menyediakan sebuah gambaran nyata tentang perusahaan dan kemampuannya untuk bertahan di masa depan (Nugroho & Radyasa, 2020).

Fenomena yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memanggil direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada jumat pekan ini (29/3/2019), untuk meminta penjelasan terkait dengan keluarnya hasil investigasi laporan keuangan 2017 oleh PT Ernest & Young Indonesia (EY). Hasil investigasi EY terhadap laporan keuangan tersebut menunjukkan ada temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan keuangan 2017 Tiga Pilar diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM Internasional.

Pada PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) emiten beton pracetak, PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) membagikan dividen Rp 145,92 miliar dengan besaran per saham Rp 17,50. Nilai tersebut setara dengan 30 persen dari laba bersih perusahaan di tahun 2018 sebesar Rp 486,64 miliar. Besaran pembagian dividen kepada pemegang saham tersebut diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada Rabu (27/3/2019) di Bursa Efek Indonesia, Jakarta. Rapat yang berlangsung selama tiga jam tersebut membahas enam mata acara, di antaranya perseroan dan penetapan tantiem untuk tahun buku 2018 serta gaji dan tunjangan bagi dewan komisaris dan direksi pada tahun 2019.

Pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) emiten penyedia air minum merek ADES, PT Akasha Wira International Tbk (ADES) berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48 persen pada tahun lalu menjadi Rp 52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp 38,24 miliar. Uniknya, kenaikan laba bersih

tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terkoreksi 1.25 persen menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar. Namun di lain pihak, perusahaan mampu mencatatkan pendapatan tambahan yang cukup dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan pendapatan keuangan perusahaan. Tahun lalu, pendapatan keuangan ADES meroket 523,36 persen YoY menjadi Rp 1,86 miliar dari sebelumnya hanya Rp 304 juta. Kenaikan pendapatan keuangan disokong oleh meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan yang tumbuh hingga 4 kali lipat dibanding tahun 2017, menjadi Rp 102,27 miliar.

Dan berikut ini merupakan data kualitas laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020.

Tabel 1.1
Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ADES	0,040	0,031	0,127	0,169	0,503	0,174
2.	AISA	0,045	0,070	0,030	0,036	0,177	0,0716
3.	CAMP	0,393	0,550	0,293	0,338	0,500	0,3935
4.	INDF	0,200	0,195	0,120	0,179	0,212	0,18175
5.	WTON	0,098	0,119	0,125	0,226	0,321	0,1778

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan dari data di atas dapat dilihat bahwa kualitas laba perusahaan manufaktur tersebut mengalami fluktuasi secara tidak konsisten dari tahun 2016-2020. Kualitas laba pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2016 sebesar 0,040 kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan laba

menjadi sebesar 0,031 selanjutnya pada tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan laba Kualitas laba. Untuk PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2016 sebesar 0,045 kemudian pada tahun 2017 dimana laba tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,070 pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,030 pada tahun 2019 sampai tahun 2020 juga mengalami kenaikan laba. sedangkan pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Wijaya Karya Beton Tbk mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya yang berarti pendapatan dan penetapan dalam menghasilkan laba belum optimal.

Diterbitkannya laporan keuangan berupa informasi laba yang diperoleh dalam suatu periode, akan memengaruhi ekspektasi investor mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan, dan akan tercermin dalam perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Putri & Fitriyani, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan memengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. Banyaknya kasus skandal manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan laporan keuangan menjadi diragukan kendalanya. Hal ini, menyebabkan publik kehilangan kepercayaan yang mengakibatkan reaksi pasar terhadap laba yang dipublikasikan menurun mencerminkan kualitas informasi atas laba yang dihasilkan. Fenomena ini menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Laba yang diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan investasi menjadi diragukan kualitasnya.

Menurut (widya mandala, 2018) bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan yang disebut persistensi laba. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang tercermin dalam laba periode berjalan. Persistensi laba seringkali digunakan sebagai pertimbangan kualitas karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu predictive value. Laba yang bermanfaat bagi investor adalah laba yang berkualitas. Oleh karena salah satu ukuran laba adalah persistensi laba, maka yang persistensi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan daripada laba yang tidak persistensi.

Kualitas laba merupakan pengukuran profit perusahaan yang diperoleh dari penjualan dan pembelian macam aset yang diproduksi oleh masing-masing perusahaan (Pratiwi, 2018). Laporan keuangan dalam praktiknya yang diterbitkan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laba meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Ini membuktikan adanya hubungan sangat erat antara laba dengan return saham perusahaan.

Penurunan kualitas laba yang dilaporkan tersebut mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kesalahan informasi laba yang dilaporkan perusahaan tersebut membuat para pemegang kepentingan salah dalam mengambil keputusan bisnis atas perusahaan. Pengaruh leverage terhadap kualitas laba studi kasus pada

perusahaan manufaktur yang tercatat BEI tahun 2016-2020. Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Penelitian internasional dengan tema kualitas laba (earning quality) juga telah banyak dilakukan salah satunya penelitian yang berjudul kualitas laba melalui nilai perusahaan sebagai variabel moderasi : good corporate governance, *leverage*, dan persistensi laba. Penelitian yang dilakukan sebelumnya telah mengungkapkan faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan seperti good corporate governance, *leverage* dan persistensi laba. (Apriyanti et al., 2020) good corporate governance lebih ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan sebagai suatu praktik dalam pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangan keseimbangan pemenuhan kepentingan stakeholder.

Perusahaan yang menerapkan good corporate governance dengan baik akan meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi, karena perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik akan meminimalisir manipulasi laporan keuangan. (Martusa, 2019) dalam penelitiannya menyatakan good corporate governance yang meliputi ukuran komite audit, independensi komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kualitas laba, sedangkan jumlah pertemuan, kompetensi komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh pada kualitas laba, penelitian ini berbanding kebalik dengan penelitian (Setianingsih, 2019) yang menyatakan good corporate governance tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Penggunaan utang yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi rasio leverage perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat rasio leverage yang digunakan untuk mengukur tingkat utang didalam suatu perusahaan yang diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset dari perusahaan. Dalam pandangan investor tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola utang dengan baik dan perusahaan lebih menganggap menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut mempunyai resiko yang lebih tinggi. Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah yang besar melebihi aktiva dapat mempengaruhi penurunan kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit. Dengan demikian jika perusahaan menggunakan hutang lebih besar untuk biaya aset dari pada modalnya maka peran investor akan menurun maka dari itu Leverage memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Kualitas laba dalam laporan keuangan penting untuk diperhatikan karena jika kualitas labanya rendah, artinya laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, maka hal ini dapat menyesatkan para pengambil keputusan (Karim et al., 2019). Adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan akan dinilai dengan baik oleh investor. Unsur mekanisme corporate governance ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, implikasi yang timbul dari adanya GCG yang kuat disuatu perusahaan diduga akan mempengaruhi kualitas laba.

Good corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Pelaksanaan corporate governance yang

baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan dan nilai pasar perusahaan dan nilai pasar perusahaan (Kusuma & Priyanto, 2020). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai beberapa kelebihan dari pada perusahaan kecil.

Baik sistem tata kelola perusahaan mengarah pada akses yang lebih baik ke permodalan, peningkatan kinerja, dan pengurangan risiko. Namun, implementasi sistem tata kelola perusahaan yang efektif juga mahal. Kendala teknologi, kurangnya dana dan pengetahuan bisnis, dan biaya penerapan dan komunikasi kebijakan tata kelola perusahaan di seluruh organisasi adalah hambatan penting yang dihadapi banyak perusahaan, terutama perusahaan kecil. Aturan tata kelola perusahaan terutama diterapkan pada perusahaan publik dan perusahaan publik, dengan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, publisitas, dan transparansi. Mayoritas perusahaan di Vietnam berukuran kecil dan menengah perusahaan (UKM), bukan publik perusahaan (Pham et al., 2020).

Investor akan tertarik untuk berinvestasi disuatu perusahaan karena melihat diperusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat disebabkan oleh kualitas laba yang tinggi pula. Kualitas yang memiliki prospek baik, secara otomatis akan berpengaruh dengan harga jual nilai saham serta akan menarik perhatian minat investor untuk berinvestasi. Nilai perusahaan dapat meningkat jika kualitas laba tersebut baik .

(Kustono et al., 2021) menyatakan bahwa *quality of income* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengkaji suatu perusahaan yang

dimana dilihat dari perbandingan secara langsung antara pendapatan bersih yang nantinya akan mempengaruhi suatu laba. Hal tersebut mengakibatkan harga saham naik dan secara otomatis akan memberikan peningkatan nilai perusahaan. Total aktiva yang digunakan oleh perusahaan dapat memberikan laba bagi perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Putri & Fitriyani, 2017) yang berjudul, “Pengaruh Persistensi Laba, Good Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh negative terhadap kualitas laba dan komisaris independen memiliki pengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba. selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang dilakukan oleh peneliti yang telah dilakukan dengan mengurangi variabel *Leverage* sebagai variabel X2 dan menambahkan variabel Nilai Perusahaan sebagai variabel moderating, dari segi objek penelitiannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

Berdasarkan fenomena latar belakang dan juga penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Terjadinya fluktuasi pada kualitas laba secara tidak konsisten pada perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2016-2020.
2. Adanya kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan.
3. Banyaknya kasus skandal manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan laporan keuangan jadi diragukan yang menyebabkan publik kehilangan kepercayaan terhadap laba yang dipublikasikan menurun.
4. Terjadinya pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu predictive value.
5. Adanya penurunan kualitas laba yang dilaporkan bahwa laba perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
6. Adanya unsur mekanisme corporate governance ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan.
7. Terjadinya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan memengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal.
8. Total aktiva yang digunakan perusahaan dapat memberikan laba bagi perusahaan.
9. Nilai perusahaan dapat meningkat jika kualitas laba tersebut baik.

10. Adanya implikasi yang timbul dari adanya GCG yang kuat disuatu perusahaan diduga akan memengaruhi kualitas laba.

1.3 Batasan Masalah

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah untuk penelitian ini berfokus pada Good Corporate Governance, Leverage, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi diatas, maka pembahasan masalah ini akan dibatasi pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

5. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba melalui Nilai Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020?

1.5 Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian dari permasalahan di atas adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Leverage terhadap Kualitas Laba.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Leverage terhadap Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat peneliti yang diharapkan penulis dari penelitian serta penyusunan proposal ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan sebagai praktek atas teori yang telah dipelajari pada masa perkuliahan di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah wawasan kepada akademisi mengenai pengaruh good corporate governance, leverage, dan persistensi laba terhadap kualitas laba dalam nilai perusahaan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan dalam meminimalisir kendala dalam kualitas laba.
4. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi khususnya dalam memperoleh informasi mengenai kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam BEI.
5. Bagi penulis, yaitu sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Rkonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.